

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Ketika anak mampu mencapai perkembangan yang optimal, anak akan mempunyai pribadi dengan kualitas yang tinggi untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya tidak semua anak mampu melewati perkembangan dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses perkembangannya. Akibatnya anak tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan sesuai usianya dan sulit diterima oleh kelompok sosialnya (Kemenkes, 2016).

Perkembangan anak merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas anak usia dini ialah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Sementara Snowman dan Biecheler mengartikan anak pra sekolah ialah anak yang berada direntang usia 3-6 tahun. Anak pra sekolah berada dalam golden age periode, dimana perkembangan ditahun awal kehidupan akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Sehingga dukungan dari keluarga dalam mendorong perkembangan anak harus seoptimal mungkin agar terhindar dari gangguan perkembangan (Kemenkes, 2016; Sigit Santoso & Sugiyanto, 2017).

Frankenburg dkk (1981) mengemukakan 4 parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita, yaitu: Personal social(kepribadian/tingkah laku sosial)yang

berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya; Fine motor adaptive (gerakan motorik halus) yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat; Language (bahasa) yaitu kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan; Gross motor (perkembangan motorik kasar) Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 melaporkan bahwa 39,9% anak usia 36-59 bulan mengalami perkembangan yang meragukan (Kemenkes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa 16% balita di Indonesia menderita gangguan perkembangan motorik kasar serta halus, gangguan pendengaran, penurunan mental, dan keterlambatan bicara.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan balita menurut Kemenkes RI (2022) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan genetik sedangkan faktor eksternal yaitu faktor pra persalinan (Gizi, mekanis, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksi embrio, psikologi ibu), faktor selama persalinan, faktor pasca persalinan (Gizi, penyakit kronis, lingkungan fisik, psikologis, endokrin, sosio ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi dan obat-obatan) (Yuniarti, 2017) Pola asuh orang tua ialah usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan serta memberikan dorongan kepada anak. Pola asuh terbagi menjadi 2 jenis yaitu pola asuh positif dan pola asuh negatif. Cara dan asuhan orang tua mempunyai kontribusi tinggi pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta hasil yang didapatkan oleh setiap anak akan berbeda sesuai dengan asuhan yang diberikan (Yuniarti, 2017).

Tingginya angka keterlambatan atau gangguan perkembangan anak salah satu permasalahannya adalah peran aktif dari orangtua yang kurang dalam mendukung perkembangan anak. Pola asuh merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak hal ini didukung oleh hasil penelitian menurut (Isfaizah dan Risma, 2024) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan balita ($p=0.020$). Pola asuh positif berpengaruh positif terhadap perkembangan yang normal pada balita. Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh positif agar balita berkembang sesuai tahapan usianya. (Nuraini dan Muthoharoh, 2022) mengatakan bahwa di dalam keluarga juga memiliki peran yang sangat penting untuk penyadaran, penanaman, dan mengembangkan nilai moral, sosial, budaya pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula. Perkembangan kognitif yang lambat di kemudian hari bisa menyebabkan anak mengalami penurunan fungsi intelektual, kesulitan memproses informasi, serta susah berkomunikasi. Ini tentu mempengaruhi proses belajar anak di sekolah dan di rumah, sekaligus membuat mereka kesulitan bergaul serta bermain bersama rekan sebaya.. Peran aktif ini khususnya pengasuhan orangtua sangat berkontribusi dalam kaitannya dengan perkembangan anak, sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pola pengasuhan merupakan asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak seperti merawat, memberikan makan, kebersihan, dan memberi kasih sayang. Selain itu, kualitas hubungan antara orangtua dan anak tercermin dari pola pengasuhan orangtua (Moltafet et al., 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Isfaizah dan Risma, 2024) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan balita ($p=0.020$).

Pola asuh positif berpengaruh positif terhadap perkembangan yang normal pada balita. Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh positif agar balita berkembang sesuai tahapan usianya. (Doni & Mukhtar, 2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan nilai pertumbuhan ($p=0,018$) dan perkembangan ($p=0,00$), dari penelitian yang dilakukan (Kumble et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji *chi-square* menunjukkan $P=0,131$ ($\text{sig} \geq 0,05$) maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan Perkembangan anak dan dari penelitian (Anace et al., 2021) didapatkan hasil nilai $p=0,000$, yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motoric halus pada anak balita

Data yang didapatkan dari bidan desa gogik dan bidan desa candirejo serta bidan desa nyatnyono dengan menunjukkan jumlah balita di desa Gogik 270 balita dan dusun gintungan 128 balita, desa Candirejo 334 balita, dan desa Nyatnyono 268 balita. Dari data tersebut didapatkan balita yang perkembangannya sesuai dengan umurnya pada bulan Mei 2024 yaitu dengan presentase Desa Gogik 83%, Desa Candirejo 90%, dan Desa Nyatnyono 87%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa desa Gogik memiliki perkembangan anak balita yang belum sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Gintungan Desa Gogik menunjukkan bahwa terdapat beberapa ketidaksesuaian perkembangan dari motoric halus, motoric kasar, bahasa dan sosialisasi pada anak balita. Survei ini dilakukan pada 10 orang tua balita dengan melakukan wawancara kepada orang tua dari balita. Hasil wawancara ini adalah terdapat 4 dari 10 balita ditinggal kerja oleh orang tuanya dan dititipkan ke neneknya sehari-hari dengan perkembangan anak sesuai dengan usianya, 2 dari 10 balita tidak diperbolehkan main diluar rumah kecuali hari sabtu minggu dengan perkembangan balita masih kurang jelas dalam bicara dan belum bisa membuat garis

lurus, 2 balita masih kurang jelas dalam bicara beberapa kalimat sementara usianya sudah 36 bulan dan 2 balita dari 10 balita diasuh langsung oleh orang tuanya dan sudah bisa berbicara sesuai umurnya dan bisa berjalan tanpa pegangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap perkembangan Balita yang di laksanakan di Dusun Gintungan Desa Gogik. Oleh karena itu Peneliti menggunakan pola asuh orang tua dengan pengasuhan positif dan negative karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang perkembangan anak balita disana dengan menghubungkan pada salah satu factor yang mempengaruhinya yaitu pola asuh orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yakni”Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Balita Di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak Balita di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- b. Untuk mengetahui gambaran perkembangan anak balita di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak Balita di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan ilmu kebidanan yang berkaitan dengan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan referensi atau data pendukung bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan balita

- b. Bagi pelayanan kesehatan

Memberikan manfaat sebagai masukan dan tambahan pengetahuan kepada orang tua yang mempunyai balita sehingga mereka dapat memahami serta mengetahui tentang pola asuh yang baik untuk perkembangan balitanya.

- c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian sebagai penerapan ilmu kebidanan yang telah didapatkan selama kuliah dan dapat menambah keterampilan sebagai seorang bidan didalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

- d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi ibu dan ayah dari anak yang bersangkutan sehingga memberikan pola asuh yang tepat bagi anak.

